

Ruang publik dengan lebih dari **4,000 buku** pilihan dalam bahasa *Inggris* dan Indonesia dengan tema utama **sastra, sejarah**, sosial budaya, filsafat, seni & disain. Juga tersedia beragam komik & **novel grafis**, dan lebih dari **900 film penting / langka** dalam sejarah sinema beserta literturnya.

<http://c2o-library.net>

Vol. 5, September 2010

Newsletter C2O diterbitkan tiap awal bulan oleh Perpustakaan C2O sebagai media informasi yang memuat jadwal kegiatan & acara, ulasan buku & film dari koleksi kami, liputan acara, dan berita-berita lainnya. Dapat diunduh gratis dari situs C2O, <http://c2o-library.net> atau dapatkan langsung dari C2O.

KONTRIBUSI TULISAN | C2O menerima kiriman tulisan ulasan/tinjauan (buku/film/musik), reportase acara, artikel (hasil observasi, ترجمان, dll.). Panjang tulisan min. 400 kata. Sertakan sumber acuan, foto ilustrasi (jika ada), serta bio-data singkat penulis.

C2O

Jl. Dr. Cipto 20 Surabaya 60264
(Jln kecil seberang konjen Amrik)
Tel: +62 31 77525216
HP: +62 8151520827
Web: <http://c2o-library.net>
Email: c2o.library@yahoo.com

JAM BUKA

Senin, Rabu-Jumat 10.00 - 19.00
Sabtu-Minggu 11.00 - 21.00
Selasa tutup

Terbit atas dukungan dan kontribusi anggota, teman dan pengunjung C2O dari berbagai latar belakang.

Selamat Idul Fitri!

Mohon maaf lahir & batin.
C2O tutup tanggal **10-14 September 2010**. Mulai Rabu, 15/9/2010, buka seperti biasa.

Dalam dua bulan terakhir, kami mendiskusikan berbagai kemungkinan pembaharuan program, koleksi, dan penyebaran informasi C2O. Dalam edisi ini kami mencoba format baru yang lebih kecil dengan penambahan halaman dan penampilan yang kami harap lebih menarik dan informatif.

Agustus lalu, Pak **Hadipurnomo** memutar film-film antropologis mengenai suku bangsa Indonesia dari koleksi pribadinya. Pemutaran menghasilkan diskusi-diskusi segar dan sambutan hangat dari pengunjung, serta tambahan-tambahan referensi dari koleksi buku dan film C2O yang lain. Karena itu, kami memutuskan untuk meneruskan program pemutaran dan diskusi film mengenai keragaman suku bangsa tanah air. Jadwal pemutaran bulan September bisa dilihat di hal. 8, sementara rangkuman catatan pemutaran film bulan Agustus—**penangkapan ikan paus di Lamalera (1926)**, dan dua film Margaret Mead dan Gregory Bateson di Bali: ***Trance & Dance in Bali***, dan ***I Mario***—bisa Anda baca dalam newsletter ini atau di situs kami.

Nomor ini juga memuat ulasan dalam format yang sedikit lain dari biasanya dari dua kontributor, Anitha Silvia (***Manusia Bugis***) dan ***Melacak Jejak Perjalanan Seni di Indonesia***) dan Bambang Irawan (***Sophie's World***). Keduanya memanfaatkan media Facebook untuk mengulas buku dan menyebarkan informasi. Selain itu, kamu muat juga reportase pameran buku **Codex Code** yang diadakan di C2O di akhir Agustus, bekerja sama dengan **Kedai Kebun, Yogyakarta**.

Kami bergembira atas sambutan dan dukungan anggota, teman dan pengunjung C2O, yang menyempatkan hadir, membaca, memanfaatkan koleksi, mengembangkan program dan membantu kami di tengah kesibukan masing-masing. Terima kasih, setiap dukungan sekecil apapun, dalam segala bentuknya—pikiran, tenaga, waktu ataupun materi—sangatlah berarti bagi kami. Selalu kami tunggu komentar, kritik, dan kehadirannya. Selamat menikmati.



CODEX CODE

Proyek Pameran Buku, 25-30 Agustus 2010 @ C₂O

Diselenggarakan bersama Kedai Kebun Forum, Yogyakarta



Rabu sore, 25 Agustus, sekitar pukul 16.00 pengunjung pameran mulai berdatangan melihat-lihat karya yang dipamerkan sekaligus bertemu dengan teman-teman. Sehari sebelumnya, Agung, Wok dan Qomar dari Kedai Kebun Forum, dibantu oleh peserta Surabaya—Andre Budiman (Butawarna) dan Iqi Qoror—menyiapkan pameran di C₂O. Tinta, Alfian (Papa Onta) dan Ari Kurniawan juga datang membantu persiapan.

Kudapan seadanya dan *booklet* materi pengantar pameran digelar di depan untuk pembukaan yang bertepatan dengan jam buka puasa. Wok memberi pengantar pendek, kemudian mempersilahkan pengunjung melihat-lihat karya pameran. Karena kebanyakan karya yang dipamerkan berupa buku, “bisa-bisa pengunjung tidak tahu mana yang karya pameran, mana yang koleksi perpustakaan,” candanya.

Memang, ini adalah pameran “buku”, tapi di sini peserta pameran dibebaskan untuk memaknai arti buku dengan sangat luas, sesuai

dengan pengertian dan latar belakang masing-masing.

Ada yang menyulam beberapa sapu tangan dan menjahitnya di atas bantal. Ada yang membuat buku mewarnai dan mengundang pengunjung untuk mewarnai dan menuliskannya. Ada buku-buku kecil dengan susunan abjad, dan gabungan buku dan audio. Sementara dari Surabaya, Butawarna menghadirkan konsep **Codex Code Cliche (C3)**, berisi (parodi) klise buku-buku “seni”, dan Iqi menampilkan “**LOOK-BOOK**” berisi lukisan-lukisan cat airnya.

Pengunjung berdatangan dari kalangan musisi, desainer dan seniman lokal Surabaya, kru CCCL, hingga

peserta workshop liburan anak C₂O (halo Jasmine!). Mereka tampak menikmati karya yang dipamerkan: tidak hanya menonton, tapi banyak bersosialisasi, berkenalan dengan teman baru atau bertemu kawan lama, sambil mengutak-atik—membolak-balik, menggambari, mewarnai dan menulisi—karya-karya pameran yang berbaur dengan koleksi dan ruang perpustakaan.

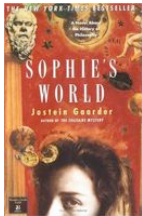
Proyek pameran buku CODEX CODE ini sebelumnya telah dipamerkan di Kedai Kebun, Yogyakarta pada Maret 2010 yang lalu dan di Ruang Rupa, Jakarta, tgl 7-21 Agustus 2010. Foto-foto karya dan pembukaan dapat dilihat di facebook C₂O:

<http://facebook.com/c2o.library>



FOTO: Erlin Goentoro

Karena keterbatasan tempat, ulasan ini kami rangkum. Untuk versi lengkapnya, kunjungi: <http://c2o-library.net/2010/08/sophies-world/>



Pengarang:
Jostein Gaarder
Penerbit:
Berkley, 1996
No. Panggil:
F GAA Sop

Sophie's World: an Adventure in Philosophy

Salah satu ciri novel-novel bestseller yang merebut hati pembacanya adalah konten pengetahuannya. Novel Jostein Gaarder ini menawarkan hal yang sama; sejarah filsafat barat dengan skala kurun waktu yang sangat panjang mulai dari jaman mitologi, pra-Sokrates hingga Sartre.

Konten pengetahuan dalam sebuah novel tidak selalu berhasil merebut hati pembacanya. Hal ini tergantung pada konten itu sendiri dan cara penulis menempatkan konten itu dalam setting dan komposisi ceritanya.

Jostein menempatkan undangan berpetualang ke dalam dunia filsafat dalam sebuah surat misterius yang

dikirim ke Sophie Amundsen, seorang gadis Norwegia yang akan berusia lima belas tahun.

Masyarakat awam cenderung mengabaikan dan melupakan pertanyaan-pertanyaan filsafati, khususnya masyarakat yang sedang sibuk bertarung dengan pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder. Filsafat menjadi bahan yang terlalu muluk dan tidak praktis, apalagi setelah ada jawaban lengkap di agama-agama yang kita anut.

Sophie yang baru berusia lima belas tahun itu menjadi paham mengapa setiap filsuf dikotak-kotakkan kedalam aliran dengan nama-nama yang “asing”. Dari pengalaman belajar Sophie ini pembaca juga melihat bahaya yang umumnya dialami peminat filsafat baik mahasiswa filsafat maupun masyarakat awam dalam melihat filsafat; bahaya kesalahan kaprahan. Setiap filsuf memiliki “proyek” masing-masing tergantung pertanyaan filsafati yang menjadi tema besar dalam hidupnya. Itulah sebabnya filsuf-filsuf awal mempertanyakan hal-hal yang aneh di telinga

kita dan filsuf-filsuf terkini mempertanyakan bahasa; yang juga aneh dan tidak nyambung dengan pertanyaan filsafati seperti “siapa kita dan mengapa kita ada di dunia ini?” Jika pembaca menarik benang merah dari perspektif ini, setiap aliran dalam seni rupa, musik, sastra bahkan sains ternyata terkait erat dengan filsafat. Setiap artis, musisi atau ilmuwan “memamah-biak” dan sangat familiar dengan pertanyaan-pertanyaan filsafat di masa hidupnya. Tanpa pertanyaan filsafati yang relevan dengan kurun hidupnya, sebuah karya seni, buku, penemuan ilmiah ataupun musik hampir pasti tidak akan dapat dihasilkan.

Setelah membaca novel ini, bukan berarti kita akan mengerti filsafat, tapi buku ini merupakan introduksi yang sangat menarik dan menggugah minat pembaca untuk belajar lebih jauh tentang filsafat. Membaca buku ini saja tidak cukup. Tapi dengan membaca buku ini, buku-buku filsafat lain yang lebih berat akan lebih mudah untuk dimengerti. (Bambang Irawan)

Bambang Irawan sedang menempuh study S1 double degree jurusan Edukasi dan English and Creative Arts di Universitas Murdoch Perth, Western Australia. Menulis ulasan buku singkat (*Book Postcard*, lihat kanan) di facebooknya, dan artikel-artikel menarik tentang cerita-cerita sejarah seputar Surabaya di Facebook *Surabaya Tempo Dulu*. Facebooknya: www.facebook.com/profile.php?id=1048377208

Book Postcard no 8 /2010 : Anak Semua Bangsa by Pramoedya Ananta Toer (1975)

by Bambang Irawan - Friday, 05 February 2010





Pengarang:
Claire Holt
Penerbit:
Masyarakat
Seni Pertun-
jukan,
1967
No. Panggil:
700.91 HOLT

**Melacak Jejak Perkembangan Seni
di Indonesia (Art in Indonesia:
Continuities and Change)**

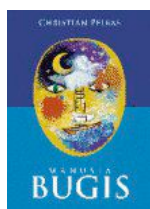
Claire Holt menulis suatu karya yang berharga bagi dunia dan buku ini dapat mudah dipahami oleh

orang awam (bukan pelaku seni) seperti saya. Holt menyajikan seni prasejarah, seni tradisi, dan seni modern Indonesia (prakemerdekaan dan pascakemerdekaan).

Dalam Seni prasejarah, Holt menulis tentang bangunan kuno, lukisan batu di gua, dan artefak di Nusantara. Untuk seni tradisi, Holt memaparkan perkembangan perwayangan, seni tari, dan drama tari terutama di Pulau Jawa dan Bali. Untuk seni modern Indonesia, Holt

memaparkan perkembangan seni mulai dari **Mooi Indie** sampai **Gerakan Seni Rupa Baru**. Holt juga melaporkan hasil observasinya tentang pergerakan seni di tiga kota yang menjadi pusat seni di Indonesia yaitu Jakarta, Yogyakarta, dan Bandung.

Buku ini ditutup manis dengan sinopsis dari wiracarita dunia wayang di Indonesia. Karya ini sangat layak menjadi buku wajib dalam kelas kesenian tingkat SMU. (TINTA)



Pengarang:
Christian Pel-
ras
Penerbit:
Nalar, 2006
No. Panggil:
959.84 PEL
Man

Manusia Bugis (The Bugis)

Saat menginap di rumah Sinta, Fuad membawakan *kappurung*—makanan pembuka khas Bugis. (Saya menyukainya namun Sinta tidak +P.) Langsung teringat koleksi C20, **Manusia Bugis** karya Christian Pelras.

Pelras, antropolog Perancis, mendeskripsikan etnis Bugis yang mendiami bagian barat daya Pulau Sulawesi

mulai dari proto-Bugis, Bugis klasik, sampai Bugis kontemporer. Orang Bugis mampu mendirikan kerajaan-kerajaan yang sama sekali tidak mengandung pengaruh India dan tanpa mendirikan kota sebagai pusat aktivitas mereka. Tradisi lisan dan tulisan mereka menghasilkan epos sastra terbesar di dunia yakni La Galigo yang lebih panjang daripada Mahabharata.

La Galigo adalah naskah bersyair bercerita tentang ratusan keturunan dewa yang hidup pada suatu masa selama 6 generasi tutun-menu-run pada berbagai kerajaan di Sulawesi.

Keunikan etnis Bugis lain-

nya adalah adanya empat gender yaitu perempuan, laki-laki, calabai, dan calalai. **Calabai** adalah laki-laki yang bertingkah laku seperti perempuan sedangkan **calalai** adalah perempuan yang bertingkah laku seperti laki-laki. **Bissu** (pendeta/dukun/ahli ritual *trance*) dalam masyarakat Bugis biasanya adalah seorang calabai. Sangat unik bukan!

Saya sangat menyayangkan buku ini ditutup dengan deskripsi mengenai dinasti Kalla. Saya sangat mengharapkan lebih banyak cerita tentang Bugis klasik dan La Galigo. Satu lagi, saya suka sekali cover bukunya!(TINTA)



Anitha Silvia alias Tinta

Musafir gig ini juga menulis berbagai ulasan buku koleksi C20 di album foto di facebooknya. Dua ulasan buku di atas berasal dari albumnya. Kunjungi blognya: www.makantinta.blogspot.com



Lamalera 1926

Nusa Tenggara, Flores, Solor & Alor Archipelago dari *Film Museum & Visanthropos archives*, re-mastered & presented by Hadipurnomo.



Tulisan ini dibuat sebagai catatan pemutaran & diskusi film yang dilangsungkan pada hari Sabtu, 7 Agustus 2010, 17:30, di Perpustakaan C₂O, Jl. Dr. Cipto 20 Surabaya. Terimakasih kepada Pak **Hadipurnomo** atas kesediaannya memutar dan memberi pengantar diskusi film ini.

Film yang dibuat di tahun 1926 ini menggambarkan proses penangkapan ikan paus di Lamalera, bukan hanya pada saat penangkapannya, tapi juga pembuatan perahunya, perjalanannya, dan sistem pembagiannya. Dibuka dengan penduduk Lamalera bersama-sama membuat perahu, di awal film kita melihat hanya laki-laki yang berperan, membuat perahu dan dayung.

Proses ritual dimulai dengan permohonan restu pada nenek moyang. Kapal-

kapal ini dianggap hidup, berhubungan dengan leluhur mereka, dan mempengaruhi keberhasilan mereka menangkap ikan.

Di atas lempengan-lempengan batu dengan atap sederhana, terlihat setumpuk tengkorak di mana penduduk memohon restu (lihat foto). Leher ayam digurat dan darahnya digunakan untuk memberkati kapal. Menurut Pak Hadi, kini pemberkatan kapal sudah tidak lagi menggunakan darah ayam, tapi biasanya diberkati oleh seorang pastor Katolik.

Sekali berburu, biasanya ada 5-6 perahu beriringan mencari ikan, dan perahu layar besar disebut *pêlédang*. Terkadang tidak hanya ikan paus (*potvisch!*), tapi mereka juga menang-

kap ikan-ikan lain seperti pari, duyung, hiu, penyu dan berbagai hewan laut lainnya.

Sekembalinya ke darat, mereka membagi daging ikan. Di sini baru perempuan berperan. Pembagian juga dilakukan dengan sistem barter (dengan kue dan bahan-bahan lainnya). Produk-produk dari ikan pari (*manta ray*), *sperm whale*, ikan paus pembunuh (*killer whale*) dan spesies laut besar lainnya dikeringkan untuk stok konsumsi jangka panjang atau untuk barter. Barter langsung produk makanan dan bukannya pembayaran dengan uang dilakukan di Lamalera untuk memberikan semacam jaminan/perlindungan saat gagal panen (ikan maupun pertanian).

Karena keterbatasan tempat, artikel ini kami rangkum. Baca lebih lanjut tentang sistem pembagian, dan bagaimana daging ikan diolah di: <http://c2o-library.net/2010/08/lamalera-1926/> atau baca di buku catatan pemutaran film C₂O.

Mari mengenal ragam kebudayaan suku bangsa! Bergabung dengan pemutaran dan diskusi film mengenai **Suku Asmat** (tgl 4/9) dan **Toraja** (tgl 18/9). Lengkapnya, lihat jadwal di hal. 8

Trance & Dance in Bali



Film antropologi utama karya Margaret Mead dan Gregory Bateson, menggambarkan tari Keris sebagaimana dipentaskan di Pagoetan, 1937-1939.

Kerauhan (istilah Bali untuk menyebut kerasukan) timbul di Bali dalam beragam bentuk. Dalam film ini, Margaret Mead menjelaskan bagaimana kerasukan terjadi dalam Tari Keris, di mana penari-penari memasukkan keris ke dadanya tanpa terluka sedikitpun. Salah satu tari Keris mengkombinasikan praktik religius ini dengan tema drama Bali, yaitu konflik antara Rangda (janda sakti) dan Barong (seringnya disebut naga, meskipun ada berbagai macam bentuk barong).

Ada berbagai macam versi cerita—Mead menyorot versi yang diberikan di desa Pagoetan antara tahun 1937-1939. Di saat Mead

mengambil film ini, baik perempuan maupun laki-laki masih mementaskan tarian ini. Ditunjukkan bagian teatral semenjak Rangda masih belum memakai topeng hingga tari keris dan penari-penarinya dibopong kembali ke pura. Sementara bagian kedua menunjukkan proses menyadarkan penari keris maupun aktor-aktor laki-laki pemeran Rangda dan Barong dari kerasukan.

Transkripsi teks dan dialog film tersedia di C20. Kami rekomendasikan juga untuk membaca buku *Dance & Drama in Bali* (Walter Spies, 1938).

Trance and Dance in Bali

Fotografi: Gregory Bateson & Jane Belo

Editor: Josef Bohmer

Musik: Colin McPhee

Penulis & narator: Margaret Mead

I Mario




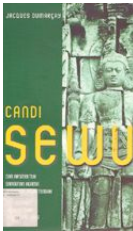

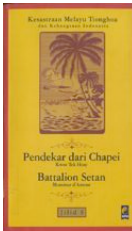

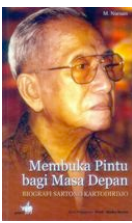

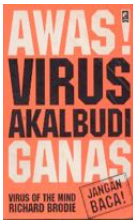
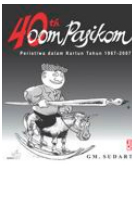
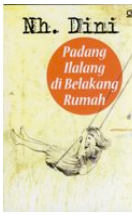
Teaching the Kebyar Duduk



Satu lagi film karya Margaret Mead, menyorot pengajaran tari Kebyar Duduk oleh Mario di Bali, 1936. Di sini kita melihat bagaimana pengajaran utama dilakukan dari belakang, meskipun demonstrasi dilakukan dari depan. Pengajar menarik, mendorong tangan penari, dan memegang perut penari untuk membiasakan gerak. Film ini dinarasikan oleh Margaret Mead, dengan iringan musik suara Bali yang khas. Ditunjukkan juga bagaimana masyarakat penduduk mengajarkan anak-anaknya menari—bahkan sebelum mereka lancar berjalan. Kita juga melihat perbandingan tarian Bali (menghentak) dan India Selatan (halus, cair) di saat Mario dan seorang penari India saling mengajarkan ilmu masing-masing.

Terimakasih kepada Pak **Hadipurnomo** atas kesediaannya memutar dan memberi pengantar untuk diskusi film-film ini.

Sekali lagi kami mendapat limpahan sumbangan buku dan film dari anggota, teman dan pengunjung C20: Abu Bilal, Pak Adhi Sugiarto, Antonio Carlos, Ari Kurniawan, Pak Hadipurnomo, Joseph Pranata, Jumailiana Iwan, dan Misbachul Fuad. Kami ucapkan terima kasih kepada semuanya. Di bawah ini hanyalah beberapa dari dari koleksi baru kami, untuk daftar lengkapnya kunjungi katalog perpustakaan di: <http://c20-library.net/library/>

	Films for Anthropological Teaching Karl Heider Penerbit: AAA, 1977 No. Panggil: 305.8 HEI Fil Asal: Hadipurnomo		Mohammad Hatta: Memoir Penerbit: Tintamas, 1979 No. Panggil: 959.803 HAT Moh Asal: Misbachul Fuad		Stanley Kubrick Directs Pengarang: Alexander Walker No. Panggil: 791.4302330924 WAL Sta Asal: Abu Bilal
	Candi Sewu oleh Jacques Dumarçay Penerbit: KPG, 2007 No. Panggil: 720.95982 DUM Can		Surat Batak Uli Kozok Penerbit: KPG & EFE0, 2009 No. Panggil: 499.22 KOZ Bat		Kesastraan Melayu Tionghoa & Kebangsaan Indonesia jilid 8 Penerbit: KPG, 2004 No. Panggil: F TIO Kes 008
	Dari Penjaja Tekstil sampai Superwoman Myra Sidharta Penerbit: KPG, 2004 No. Panggil: 928.99221 SID Dar		Biografi Sartono Kartodirdjo oleh M. Nursam Penerbit: Kompas, 2008 No. Panggil: 959.8092 NUR Mem		Cerita-Cerita Timur oleh Marguerite Yourcenar Penerbit: KPG, 2007 [1978] No. Panggil: F YOU Cer
	Virus Akalbudi Richard Brodie Penerbit: KPG, 2005 No. Panggil: 153.8 BRO Vir Asal: Joseph Pranata		40 Tahun Oom Pasikom GM Sudarta Penerbit: Kompas, 2007 No. Panggil: K SUD 40t Asal: Adhi Sugiarto		Padang Ilalang di Belakang Rumah oleh Nh. Dini Penerbit: Gramedia, 1979 No. Panggil: F DIN Pad Asal: Jumailiana Iwan

Buku-buku lama Anda memenuhi rumah? Atau rusak terkena banjir atau dimakan tikus? **C20 menerima sumbangan buku** dengan tema **sejarah, budaya dan sastra**, baik dalam bahasa Inggris dan Indonesia. Buku sumbangan akan kami seleksi, dan buku yang tidak dimasukkan dalam koleksi akan kami kembalikan, atau kami sumbangkan ke perpustakaan/taman baca lainnya. Kami juga menerima kiriman buku langsung dari penerbit untuk kami resensi. Buku dapat diserahkan langsung ke C20, **Jl. Dr. Cipto 20 Surabaya 60264**. Segala bentuk sumbangan akan sangat berarti bagi kami dan pengunjung perpustakaan. Hubungi c20.library@yahoo.com untuk informasi lebih lanjut.

Mulai bulan September 2010, kami akan sedikit mengubah format pemutaran kami. Di hari Sabtu, melanjutkan program bulan Agustus, kami kembali memutar film mengenai ragam budaya dan sejarah suku bangsa Indonesia, dengan Pak Hadipurnomo sebagai pembicara. Sementara film adaptasi atau tentang buku diputar di hari Jumat tanpa pengantar. Pemutaran berlangsung di C20, Jl. Dr. Cipto 20 Surabaya (seberang konsulat Amerika), mohon untuk melihat jadwal di bawah. Semua pemutaran gratis (donasi sukarela) & untuk umum.

TONTON FILM & Baca Bukunya!

Tiap Jumat, 17.00 WIB

Film-film yang diadaptasi dari buku, atau berhubungan dengan buku, pengarang, penulisan. Semua buku yang berhubungan dengan film yang diputar tersedia di display dekat TV.

Selamat menonton & membaca!

There will be Blood | Paul Thomas Anderson, 2007

Pemutaran: Jumat, 3 September 2010, 17.00

Drama mengenai seorang penambang perak, yang menjadi juragan minyak pada era *boom* bisnis minyak di California Selatan akhir abad ke-19. Dibuat berdasarkan novel Upton Sinclair, *Oil!* (1927).

Bright Star | Jane Campion, 2009

Pemutaran: Jumat, 17 September 2010, 17.00

Film terbaru Jane Campion (*The Piano*), menceritakan kisah romantis antara penyair abad ke-19, John Keats, dengan Fanny Brawne.

Frankenstein | James Whale, 1931

Pemutaran: Jumat, 24 September 2010, 17.00

Film horor klasik diperankan oleh Boris Karloff, berdasarkan novel gothic Mary Shelley dengan judul yang sama.

Web: <http://c20-library.net>
Email: c20.library@yahoo.com
Telp: 031-77525216 (Yuli); 085854725932 (kat)

RAGAM BUDAYA & SEJARAH INDONESIA

Tiap Sabtu, 17.30 WIB

Pembicara:

Pak Hadipurnomo (Antropologi Visual)

Suku Asmat | F. Bruckner, 1976

Pemutaran & diskusi: Sabtu, 4 September 2010, 17.30

Film re-konstruksi kebudayaan dan perilaku suku Asmat di Papua Barat: menunjukkan sistem organisasi sosial, dan bagaimana mereka memenuhi kebutuhan pangan (karbohidrat dan protein) di masa lampau.

Sekilas Budaya Toraja | Kasus upacara pemakaman 'Rambu Solo'

Pemutaran & diskusi: 18 September 2010, 17.30

Pemutaran tanpa diskusi: 25 September 2010, 17.30

1. Film Toraja Lama, 1921
2. Nek Atta, 1978, di Sulawesi Selatan

Di samping kepercayaan kepada banyak dewa, masyarakat Toraja juga percaya kepada *puang matua* (Tuhan Allah, maha pencipta), sebagai dewa yang tertinggi. Sementara di dalam "*aluk todolo*" juga terdapat kepercayaan kepada makhluk halus yang mendiami alam sekitar tempat tinggal manusia. Upacara yang megah, juga merupakan beban pada kerabat. Hukum Adat Saling menyumbang antar kerabat berarti pula Hutang Piutang. Hak serta kewajiban dan akibatnya merupakan pengikat kekerabatan berkelanjutan.